

Penggunaan APD terhadap Kecelakaan Kerja pada Pekerjan Bertegangan Listrik di PT PLN Persero Pemalang

Author:

Lemi Josie Zanuba¹
Adhi Kusmantoro²

Affiliation:

Universitas PGRI
Semarang^{1,2}

Corresponding email

Lemijosie@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2024-10-15

Accepted: 2024-10-22

Published: 2024-10-22



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Masalah kesehatan bersifat kompleks dan terhubung dengan berbagai faktor selain kesehatan itu sendiri, termasuk perilaku, keturunan, lingkungan, dan layanan kesehatan. Kesehatan lingkungan ialah kondisi lingkungan yang ideal untuk mencapai kesehatan optimal. Penerapan keselamatan kerja ialah salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, memastikan keselamatan individu di tempat kerja, baik ketika bekerja atau dalam perjalanan ke dan dari tempat kerja. Tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja ialah menciptakan lingkungan kerja yang bersih, aman, dan nyaman. Studi ini memakai pendekatan deskriptif untuk memberi gambaran yang jelas dan menyelesaikan masalah meliputi penetapan lokasi, objek penelitian, alat dan bahan, metode pengumpulan data, serta analisis data. Hasil wawancara di PT. PLN (Persero) Area Pemalang memperlihatkan mereka sudah menerapkan penggunaan APD untuk semua karyawan, terutama di bagian PDKB. APD itu meliputi helm, kacamata, sepatu tahan pukul, sarung tangan isolasi, dan sabuk. Meski PP No. 50 Tahun 2012 sudah dicabut, PT. PLN Area Pemalang masih menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) yang sesuai dengan standar internasional. Penelitian memperlihatkan penerapan APD sesuai dengan peraturan yang ada, memberi manfaat seperti mencegah kecelakaan kerja, meningkatkan kualitas produksi, dan mengurangi kehilangan jam kerja akibat cedera. Proses pengendalian risiko mencakup identifikasi bahaya, penilaian risiko, penetapan prioritas, dan pengendalian. PT. PLN (Persero) Area Pemalang juga sudah mengembangkan prosedur kerja dan komunikasi terkait penggunaan APD.

Kata kunci: APD, PLN, Tegangan Listrik.

Pendahuluan

Masalah kesehatan ialah hal yang kompleks dan terkait dengan berbagai aspek selain kesehatan itu sendiri, seperti perilaku, keturunan, lingkungan, dan layanan kesehatan (Tiffon, 2018). Kesehatan lingkungan ialah kondisi ideal yang mendukung pencapaian kesehatan optimal (Soga & Gaston, 2018). Untuk tingkatan kesehatan masyarakat, penerapan keselamatan kerja sangat penting, melibatkan perlindungan di semua jenis tempat kerja, baik di darat, bawah tanah, di permukaan air, atau di udara (Ayikoru et al., 2019; Sumarna et al., 2018).

Tujuan keselamatan kerja ialah ciptakan lingkungan kerja yang bersih, aman, serta nyaman. Perlindungan tenaga kerja memerlukan upaya teknis untuk memastikan keamanan lingkungan, peralatan, dan tempat kerja. Meski upaya ini diutamakan, kadang-kadang situasi berbahaya tidak dapat sepenuhnya dikontrol, maka penggunaan APD menjadi penting (Pardiansyah, 2015). APD berfungsi untuk menghindari dan mengurangi kecelakaan serta gangguan kesehatan pada pekerja (Kuswardana et al., 2017). UU No. 1 Tahun 1970 mengharuskan penyediaan APD dan penjelasan mengenai alat keselamatan kerja (Simatupang, 2017).

PT. PLN (Persero) Area Pemasang menghadapi risiko tinggi terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Observasi dari September-Desember 2023 memperlihatkan beberapa pekerja belum memakai APD, seperti helm dan sabuk pengaman, yang meningkatkan risiko kecelakaan kerja. APD sangat penting untuk melindungi tenaga kerja (Sukmawati & Andriyani, 2019). Studi ini akan mengevaluasi penggunaan APD untuk mencegah kecelakaan kerja dengan pendekatan jangka pendek dan panjang, melibatkan penilaian risiko, sertifikasi, dan pengawasan pekerjaan di PT. PLN (Persero) Area Kabupaten Pemasang. Bila risiko tinggi, pekerja tidak diizinkan bekerja; bila tidak tinggi, dengan pengawasan, pekerjaan dapat dilakukan dengan surat izin kerja dari sistem manajemen K3.

Studi Literatur

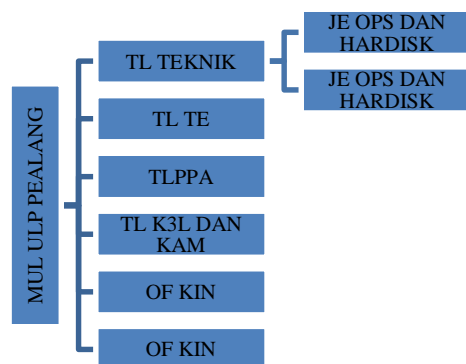
Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif untuk menganalisis dan menjelaskan masalah secara jelas dan menyeluruh. Berdasar pada Sugiyono (2010:6), metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mengumpulkan data sesuai tujuan tertentu, yang meliputi penentuan lokasi, waktu, objek, alat, bahan, metode pengumpulan, dan analisis data.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dipakai di PLN Area Pemasang meliputi pengamatan partisipatif, wawancara terstruktur dan tak terstruktur, serta dokumentasi. Analisis data dilaksanakan dengan menyusun informasi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan kategori penting, serta membuat kesimpulan (Sugiyono, 2010:335). Peneliti memakai model analisis interaktif, yang meliputi pengumpulan, pengurangan, penyajian, dan verifikasi data. Untuk mengurangi subjektivitas, uji kredibilitas dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan, triangulasi, referensi, dan peninjauan anggota.

Hasil

Hasil wawancara selama penelitian di PT. PLN (Persero) Area Pemasang memperlihatkan perusahaan sudah terapkan APD untuk seluruh karyawan, terutama di bagian Pekerjaan Dalam Keadaan Bertegangan (PDKB). APD yang dipakai mencakup helm, kaca mata, sepatu tahan pukul, sarung tangan isolasi, dan sabuk. Sesudah pencabutan PP No. 50 Tahun 2012, PT. PLN (Persero) Area Pemasang juga mengimplementasikan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) yang mengikuti pedoman dan standar internasional. Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif untuk menganalisis dan menjelaskan masalah secara jelas dan menyeluruh. Berdasar pada Sugiyono (2010:6), metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mengumpulkan data sesuai tujuan tertentu, yang meliputi penentuan lokasi, waktu, objek, alat, bahan, metode pengumpulan, dan analisis data.



Gambar 1. Struktur Organisasi PT PLN Persero Pemasang

Pembahasan

Manfaat Alat Pelindung Diri

Berdasar pada teori, APD memberi manfaat signifikan baik bagi tenaga kerja atau perusahaan. Bagi tenaga kerja, APD meningkatkan rasa aman saat bekerja dan melindungi mereka dari kecelakaan kerja, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan membantu mencapai tujuan pekerjaan. Hasil wawancara di PT. PLN (Persero) Area Pemasang memperlihatkan APD membuat karyawan merasa aman dan nyaman, bahkan dalam kondisi bertegangan tinggi, maka meningkatkan kinerja mereka dan mencegah kecelakaan. Untuk memastikan APD efektif, penting untuk menandai area yang memerlukan penggunaannya dan memelihara alat dengan baik, karena pemeliharaan yang buruk dapat mengurangi efektivitasnya. Penandaan yang jelas dan pemeliharaan rutin mendorong penggunaan APD secara konsisten. Meskipun APD penting, mengurangi sumber bahaya lebih disarankan daripada hanya bergantung pada alat pelindung. Beberapa hal yang membuat pekerja tidak memakai APD yakni:

1. Pemakaian alat pelindung diri mungkin mengganggu pekerjaan dan menurunkan prestasi kerja;
2. Perlu pengawasan ketat untuk pemakaian alat pelindung diri
3. Alat pelindung diri ialah beban biaya.

Untuk melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja, diperlukan prosedur yang meliputi penyimpanan, pengadaan, pemasangan, pelatihan, penggunaan, pengawasan, pemeliharaan, pembersihan, dan penggantian APD. Mengurangi atau menghilangkan sumber bahaya lebih aman dan ekonomis dibandingkan hanya mengandalkan APD.

Alat Perlindungan Diri

Untuk melindungi tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja, penting untuk menerapkan kontrol dan pengawasan pada sistem kerja dan peralatan produksi. Ada tiga aspek utama yang perlu diperhatikan:

- a. Pengendalian Sistem Peralatan/Mesin : Mesin harus dirancang untuk tidak membahayakan tenaga kerja atau lingkungan, seperti dengan kurangi bahan beracun, memasang pelindung mesin, dan memakai ventilasi yang memadai.
- b. Pengendalian Sistem Administrasi : Perlu pengaturan sistem kerja yang baik, termasuk waktu kerja yang tepat dan pengurangan jumlah tenaga kerja di area berbahaya, serta pelatihan yang memadai
- c. Penyediaan APD: Bila pengendalian sistem peralatan dan administrasi tidak cukup, maka penggunaan APD menjadi wajib.

Penetapan APD yang diperlukan melibatkan beberapa pertimbangan:

- a. Memeriksa bahan dan proses produksi, termasuk sistem mesin dan bahan kimia yang dipakai.
- b. Mengetahui tingkat kecelakaan dan penyakit tenaga kerja.
- c. Belajar dari pengalaman industri lain, terutama yang sudah mengalami kecelakaan.
- d. Mengikuti perkembangan teknologi dan standar baku.

Pimpinan perusahaan bertanggung jawab atas penyediaan dan efektivitas penggunaan APD. Ini mencakup perencanaan, penyediaan alat pelindung, pelatihan tenaga kerja, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya APD. Kebijakan dan prosedur penggunaan alat keselamatan harus jelas dan transparan bagi semua tenaga kerja.

Ada dua kategori utama APD:

1. APD yang lazim dipakai:

- . Pelindung kepala - helm;
- a. Pelindung kaki - sepatu atau boot pengaman;
- b. Pelindung kulit - baju kerja yang cocok.

2. APD bagi pekerjaan atau tugas khusus yang harus dikerjakan :

- . Pelindung tangan - sarung tangan;
- a. Untuk paru-paru - respirator;
- b. Untuk mata - pelindung mata/kaca mata;
- c. Menahan jatuh - pakaian keselamatan / Safety Belt/Body Harnesses
- d. Menahan kebisingan - pelindung telinga.

Pengendalian resiko kecelakaan kerja.

Berdasar pada teori pengendalian risiko kecelakaan, identifikasi bahaya ialah langkah awal yang penting, mencakup penentuan bahaya yang dapat terjadi dalam berbagai situasi seperti jenis kegiatan, lokasi, dan aturan yang berlaku. Selanjutnya, risiko dinilai dan prioritas ditetapkan sesuai kemungkinan insiden di tempat kerja. Dengan perhitungan risiko, langkah-langkah pengendalian dapat diterapkan untuk menurunkan tingkat risiko, termasuk eliminasi bahaya, penyesuaian, desain ulang peralatan, pengendalian administrasi, dan penggunaan APD.

Penelitian di PT. PLN (Persero) Area Pemasang memperlihatkan bahwa:

- a. Potensi Bahaya: Perusahaan fokus pada pencegahan risiko tinggi dengan perhatian khusus pada keselamatan dan kesehatan kerja. Biasanya, bila terjadi kecelakaan, hanya cedera minor yang terjadi. Pemantauan kegiatan dilakukan untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan dan kelancaran proses kerja.
- b. Penilaian Risiko dan Seleksi Prioritas: Penilaian risiko dan prioritas dilakukan pada bagian PDKB untuk mengelola risiko yang ada.

APD yang tidak layak pakai, misalnya sarung tangan isolasi yang robek, dihilangkan untuk mengurangi risiko. Bila peralatan yang diperlukan kurang saat pekerjaan bertegangan tinggi, peralatan tambahan segera disediakan. Desain ulang perangkat kerja juga dilakukan sesuai kebutuhan untuk memastikan keselamatan dan efisiensi kerja.

NO	TEORI	HASIL PENELITIAN
1	Dalam pengendalian resiko kecelakaan, bahaya diidentifikasi yakni: 1). Jenis Aktivitas; (2) lokasi; (3) aturan; dan fungsi (4) dan proses aktivitas	PT. PLN (Persero) Area Pemalang memakai potensi bahaya untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja yang tinggi dan memprioritaskan keselamatan dan kesehatan kerja semaksimal mungkin. Bila terjadi, cedera yang terjadi biasanya hanya cedera dekat.
2	Setiap langkah pekerjaan harus mempunyai tujuan, dan penilaian resiko dan	Tujuan dari setiap pekerja dan bila terjadi insiden di tempat kerja sudah ada untuk menilai resiko dan seleksi prioritas yang
	seleksi prioritas dilakukan di sini. Ini juga harus menghitung kemungkinan insiden yang terjadi di tempat kerja.	terjadi pada bagian Pekerjaan Dalam Keadaan Bertegangan (PDKB).
3	Mengganti peralatan APD yang menimbulkan risiko untuk mengontrol.	mengganti APD yang sudah tidak layak pakai, seperti sarung tangan isolasi yang robek, dengan yang baru.
4	kontrol administrasi dan penerapan prosedur operasi prosedur (SOP).	Di bagian Pekerjaan Dalam Keadaan Bertegangan (PDKB) PT. PLN (Persero) Area Pemalang, pengawasan administrasi sudah memakai prosedur yang sudah ada yang diatur oleh Standar Prosedur Operasi (SOP).
5	Untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja, APD dipakai.	Pekerja dalam Keadaan Bertegangan (PDKB) harus selalu memakai APD dan selalu diawasi saat bekerja di lapangan.

Table 1. perbandingan Teori dengan hasil Penelitian Pengendalian Resiko Kecelakaan Kerja

Penerapan APD

Teori penerapan APD mencakup beberapa langkah penting, yaitu: menyusun prosedur kerja untuk menilai bahaya dan risiko, mengkomunikasikan informasi penggunaan APD, memberi edukasi kepada karyawan, melakukan pengawasan untuk memastikan penggunaan APD yang benar, dan melakukan pemeliharaan untuk menjaga APD supaya tetap baik dan bebas dari kerusakan atau karat.

Sesuai pengamatan peneliti di “PT.PLN (Persero) Area Pemalang” mengenai penerapan APD, beberapa hal yang diperhatikan ialah yakni:

- a. Pengembangan Prosedur Kerja: PT. PLN (Persero) Pemalang sudah mengembangkan prosedur kerja khusus untuk pekerjaan dalam bertegangan (PDKB) dengan tujuan yang jelas dan acuan yang memadai untuk melaksanakan kegiatan dan tugas yang diberikan, lengkap dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang ada.
- b. Komunikasi: Semua anggota tim Pekerjaan Dalam Keadaan Bertegangan (PDKB) selalu diinformasikan mengenai penggunaan dan penerapan APD.
- c. Pelatihan: PDKB menerima pelatihan secara berkala, terutama melalui uji kompetensi yang dilakukan setiap tiga tahun.

- d. Pengawasan: Pengawasan dilakukan secara rutin saat bekerja di lapangan, dengan fokus pada penggunaan APD.
- e. Pemeliharaan: Pemeliharaan APD sangat penting untuk memastikan alat pelindung tidak mudah rusak atau berkarat, maka pekerja merasa aman dan nyaman saat memakainya. Ini juga penting karena biaya pengadaan peralatan yang terus meningkat.

NO	Teori	Hasil Penelitian
1	Mengembangkan prosedur kerja yang bertujuan untuk alat ukur dan pengawasan bahaya dan resiko.	Tujuannya guna melaksanakan kegiatan di lapangan, menjalankan tugas yang sudah diberikan dan dapat diselesaikan dengan baik, dan mempunyai Standar Prosedur Operasi (SOP).
2	Mengedukasi karyawan tentang APD yang dipakai perusahaan.	Khususnya dengan menyelenggarakan tes kompetensi setiap tiga tahun sekali selama proses rekrutmen.
3	Selalu ada pengawasan untuk memastikan APD dipakai dengan benar.	Saat bekerja di lapangan, selalu ada pengawasan, terutama tentang penggunaan APD dengan benar.
4	Pemeliharaan memastikan APD dirawat dengan baik supaya tidak rusak atau berkarat.	Mengoptimalkan usia pakai peralatan sangat penting karena pembelian peralatan akan lebih mahal.

Table 2. Tabel Perbandingan Antara Teori dengan Hasil Teori pada Penerapan APD

Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai penerapan APD di PT. PLN (Persero) Area Pemalang memperlihatkan penerapan APD sesuai PP No. 50 Tahun 2012 tentang keselamatan dan kesehatan kerja. APD tidak hanya melindungi pekerja dari kecelakaan, tapi juga tingkatkan kualitas produksi perusahaan dan mengurangi kehilangan jam kerja akibat cedera. Selain itu, pengendalian risiko kecelakaan melibatkan identifikasi bahaya, penilaian risiko, prioritas, dan pengendalian. PT. PLN Area Pemalang juga mengembangkan prosedur kerja, komunikasi, dan penyediaan APD untuk perlindungan pekerja.

Referensi

- [1]–[3][1] F. W. A. N. Mahdini, "Alat Pelindung Diri Pada Pekerjaan Bertegangan Listrik di PT. PLN Area Bekasi," *J. Mhs. Bina Insa.*, vol. 3, no. 2, pp. 133–142, 2019.
- [2] R. Risgiyanto, M. Sarkowi, and T. Septiana, "Penerapan Penggunaan APD Sebagai Upaya Perlindungan Dalam Pelaksanaan Pembangunan Gedung Pemerintah di Pemerintahan Kabupaten Way Kanan," *Semin. Nas. Ins. Prof.*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: 10.23960/snip.v2i2.232.
- [3] K. Kerja, P. Pt, and P. L. N. Persero, "(95-108)+Jurnal+Made+Dwika+Candra+dan+pak+anom," pp. 95–107, 2021.
- [4] H. Simatupang, "PELAKSANAAN UU NO. 1 TAHUN 1970 TENTANG KESELAMATAN KERJA," *J. law policy Transform.* vol. 66, no. 2, pp. 37–39, 2016.
- [5] W. Kabupaten and P. Mandar, "236-458-1-Sm," vol. 4, no. 1, 2018.

- [6] A. Kuswardana, N. Eka, and H. Natsir, “Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja Memakai Metode RCA (Fishbone Diagram Method And 5 – Why Analysis) di PT. PAL Indonesia (Analysis of The Causes of Work Accidents Using the RCA Method (Fishbone Diagram Method And 5 - Why Analysis) in PT. PAL Indon,” *Conf. Saf. Eng. It’s Appl.*, vol. 1, no. 1, pp. 141–146, 2017.
- [7] M. Soga and K. J. Gaston, “Shifting baseline syndrome: causes, consequences, and implications,” *Front. Ecol. Environ.*, vol. 16, no. 4, pp. 222–230, 2018, doi: 10.1002/fee.1794.
- [8] C. Tiffon, “The impact of nutrition and environmental epigenetics on human health and disease,” *Int. J. Mol. Sci.*, vol. 19, no. 11, 2018, doi: 10.3390/ijms19113425.